

## Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Bagi Masyarakat Desa Bingkat Kecamatan Pegajahan

Muhammad Gunawan<sup>1</sup>, Siti Aisyah Tanjung<sup>2</sup>, Andilala<sup>3</sup>, Rismawati<sup>4</sup>, Salsabila Maydina<sup>5</sup>, Selfi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan

[\\*rismawatibc1122@gmail.com](mailto:*rismawatibc1122@gmail.com)

### Abstrak

DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan tenaga kefarmasian kepada masyarakat antara lain dengan melakukan kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Sehingga, dampak dari kesalahan penyalahgunaan masyarakat bisa dicegah. Kurangnya keingintahuan masyarakat mengenai hal ini sangatlah berbahaya. Mereka tidak boleh menganggap remeh mengenai tata cara pengelolaan obat. Mulai dari awal mereka mendapatkan resep dari dokter, hingga cara membuangnya jika sudah tidak bisa dipakai lagi. Padahal jika sedikit kita salah melakukan pengelolaan obat, maka akan sangat berakibat fatal bagi konsumen obat tersebut. Hasil penyuluhan Pengelolaan Obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai dapat memberikan wawasan dan edukasi pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Sehingga, dampak dari kesalahan penyalahgunaan masyarakat Desa Bingkat bisa dicegah. Peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

**Kata kunci :** Penyuluhan Dagusibu, penggunaan obat.

### Abstract

*DAGUSIBU is one of the efforts to improve public health that is organized through health service activities by pharmaceutical workers. Health services that can provide community pharmaceutical workers include providing information on the use and storage of pharmaceutical preparations and medical devices. The public needs to know the importance of drug management from when they get a prescription to when they throw it away if it is not needed. So that the impact of community errors cannot be prevented. The lack of public curiosity about this is very dangerous. They should not underestimate the procedures for drug management. Starting from when they first get a prescription from a doctor, to how to dispose of it if it can no longer be used. In fact, if we make a slight mistake in managing drugs, it will have fatal consequences for consumers of the drug. The results of the Dagusibu Drug Management counseling (Get, Use, Store, Throw Away) in Bingkat, Serdang Bedagai Regency can provide insight and education on drug management from when they get a prescription to when they throw it away if it is not needed. So that the impact of mistakes made by the Bingkat village community cannot be prevented. Participants can apply the knowledge they have gained in their family and community environments.*

**Keywords :** DAGUSIBU Counseling, drug use.

\* Muhammad Gunawan, [rismawatibc1122@gmail.com](mailto:rismawatibc1122@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau biasa disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri (Harahap et al., 2017). Konsumsi obat tanpa resep dalam praktik swamedikasi sudah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit yang ringan. Obat yang biasa digunakan dalam swamedikasi pada umumnya termasuk ke dalam golongan obat tanpa resep (Candradewi & Kristina, 2017). Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dalam menggunakan berbagai jenis obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit, memelihara, ataupun sebagai suplemen dalam upaya menunjang aktifitas sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen serta mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan (Maziyyah, 2015). Perilaku penggunaan obat untuk menyembuhkan penyakit ringan di masyarakat sebagai upaya swamedikasi (pengobatan sendiri) sangat tinggi. RISKESDAS (2013) telah mendata sebanyak 35,2% keluarga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi.

Pada kenyataannya, pengobatan sendiri bisa menjadi sumber masalah terkait obat (Drug related problem) karena terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat untuk swamedikasi tergolong sedang. Penggunaan obat swamedikasi yang tidak rasional mencapai 40,6% (Harahap et al., 2017). Swamedikasi menjadi pilihan yang diambil masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan masyarakat seharusnya memerlukan pedoman yang terpadu supaya tidak terjadi kesalahan pengobatan (medication error) (Restiyono, 2016). Dalam melakukan swamedikasi harus sesuai dengan penyakit yang diderita.

Selama dewasa ini banyak kasus-kasus di masyarakat mengenai penyalahgunaan obat. Baik itu obat yang sudah diresepkan dari dokter karena sakit, maupun obat yang masyarakat dapatkan atas inisiatif mereka sendiri (swamedikasi). Rendahnya rasa keingintahuan masyarakat mengenai penggunaan obat secara benar sangatlah berbahaya. Pengelolaan obat di masyarakat mulai dari prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat tidak boleh dianggap remeh, karena jika salah melakukan pengelolaan obat, maka akan berakibat sangat fatal bagi diri kita sendiri atau konsumen obat. Dampak lain dari kesalahan pengelolaan obat akan terlihat pada lingkungan. Pencemaran lingkungan karena pembuangan obat yang sembarangan

akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu yang pada akhirnya juga menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu penting untuk mengedukasi masyarakat agar pengetahuan tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dapat meningkat. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah DAGUSIBU.

## 2. METODE

Langkah – Langkah kegiatan pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian bagi masyarakat (PKM ) dari staf pengajar yang bergabung dari program Studi S1 Farmasi dan mahasiswa sebagai berikut :

Memanggil masyarakat di desa Bingkat untuk berkumpul di balai desa dalam mengikiti bimbingan dan pelatihan cara mendapatkan, penggunaan, simpan, dan buang obat.

1. Memberikan penjelasan bagaimana fungsi dan kegunaan obat serta menggunakan secara aman.
2. Menjelaskan cara – cara mendapatkan obat yang benar.
3. Membimbing masyarakat langsung bagai mana cara penyimpanan obat yang baik dan bagai mana cara pemusnahan obat yang benar.
4. Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan masyarakat di desa ini dapat menggunakan obat yang di dapatkan dengan bijak.

Metode pelaksanaan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program, pada tahap pertama kegiatan ini adalah melakukan observasi dan edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Program ini dirancang melalui pendekatan sosialisasi dan metode pelatihan, meliputi beberapa tahapan – tahapan yang dilakukan dengan melihat permasalahan yang ada. Upaya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan bagaimana cara penggunaan obat yang benar melalui empat tahapan, yaitu (3).

1. Pemaparan materi tentang gambaran umum obat yang benar aman serta cara penggunaan obat yang sesuai dengan indikasi pengobatan untuk menghindari penggunaan obat yang salah, palsu dan rusak akibat penyimpanan yang tidak benar guna meningkatkan kualitas hidup pasien
2. Edukasi cara mendapatkan obat yang benar.
3. Pelatihan bagaimana cara memusnahkan obat yang baik.
4. Review terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan serta menarik kesimpulan.
5. Dengan diberikan pengetahuan, Pemahaman serta keterampilan menjadi bekal bagi masyarakat Desa Bingkat guna menghindari penggunaan obat yang salah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang dilakukan di desa Bingkat Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Kegiatan diawali dengan perkenalan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan yang selanjutnya menjelaskan maksud dan tujuan untuk melakukan kegiatan penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Kegiatan selanjutnya adalah pengadaan sesi tanya jawab kepada warga Desa Bingkat untuk mengukur pengetahuan awal dalam memahami pengelolaan obat yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa warga di desa Bingkat sepenuhnya belum memahami tentang pengelolaan obat yang benar, dikarenakan warga Desa Bingkat belum mendapatkan penyuluhan tentang pengelolaan obat yang benar, dan setelah melakukan pemaparan materi dan sesi tanya jawab warga dapat memahami tentang pengelolaan obat yang benara.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemberian materi penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) berupa powerpoint (PPT) dan juga video ke warga Desa Bingkat. Kegiatan pemberian materi penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dilakukan selama 30 menit. Warga Desa Bingkat sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan dan bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti. Diskusi dilakukan dengan saling sharing mengenai pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang).

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang dilakukan di desa Bingkat diakhiri dengan pemberian *post-test* kepada warga Desa Bingkat. *Post-test* diberikan untuk mengukur pengetahuan warga Desa Bingkat setelah diberikan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Hal ini menunjukkan bahwa peserta penyuluhan sudah memahami pengelolaan obat yang baik dan benar.

Pengetahuan pengelolaan obat yang benar dapat dilihat dari pengetahuan jenis obat yang boleh dan tidak boleh dibeli bebas tanpa resep dari dokter. Selain itu penggunaan obat yang meliputi aturan pakai dan macam-macam bentuk sediaan obat serta cara penggunaannya. Cara penggunaan obat merupakan poin penting yang harus diperhatikan dan dipahami sebelum menggunakan obat. Penggunaan obat yang salah akan menyebabkan suatu kejadian yang tidak diinginkan berupa medication error seperti kesalahan dosis sehingga terapi tidak efektif atau overdose. Hal tersebut menyebabkan terapi menjadi tidak rasional. Selanjutnya yaitu cara penyimpanan obat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dan stabilitas obat yang digunakan

dan cara membuang obat yaitu meliputi mengenal ciri obat yang rusak dan cara pembuangan obat yang tepat.

Pengabdian mulai menjalankan program pengabdian. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan pengukuran post-test untuk melihat dampak perubahan literasi, sosial, lingkungan, ekonomi maupun aspek lainnya yang disebabkan oleh kegiatan pengabdian ini. Mohon dijelaskan juga indikator keberhasilan kegiatan yang dilakukan, dilanjutkan dengan pembahasan rinci mengenai keunggulan dan kelemahan metode pelaksanaan yang digunakan. Jika ada kesulitan yang dihadapi, mohon dijelaskan juga sebagai pengetahuan bagi para pembaca yang ingin melakukan kegiatan yang sama namun dengan target mitra yang berbeda (5).

#### A. Tabel

**Tabel 1.** Rancangan kegiatan pelaksanaan program.

No.	Aplikasi Kegiatan	Metode Pendekatan	Target	Partisipasi Mitra
1.	Pemahaman masyarakat tentang obat-obatan.	Pendidikan; pelatihan kesehatan	Meningkatkan pengetahuan masyarakat	Menyediakan tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan
2.	Gambaran umum penggunaan obat yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari	Pendidikan, penyuluhan dan edukasi	Penggunaan obat yang baik dan benar	Mengikuti pendidikan dan pelatihan
3.	Pemahaman tentang pemusnahan obat.	Praktek	Dapat mengecek obat yang baik digunakan	Pelatihan tentang pengecekan dan pemusnahan obat.
4.	Manajemen penggunaan obat yang benar	Pendidikan dan edukasi himbauan	Kritis dan lebih hati-hati tentang pemilihan dan menggunakan obat	Menyediakan tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan;
5.	Tanya jawab	Praktik langsung ke lapangan	Meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat	Penyampaian pendapat dan argumen masyarakat

6.	Review/analisa terhadap pelatihan yang dilaksanakan dan menarik kesimpulan	Pelatihan	Laporan publikasi media massa, prosiding dan jurnal	Laporan publikasi media massa, prosiding dan jurnal
----	--	-----------	---	---

**Tabel 2.** Anggaran biaya.

No	Komponen	Biaya(Rp)
1	Fotokopi naskah	Rp. 750.000,00-
2	Dokumentasi	Rp. 650.000,00-
3.	Transport bagi peserta dan masyarakat	Rp. 1.000.000,00-
4.	Konsumsi Masyarakat dan peserta	Rp. 900.000,00-
5	Lain-lain (ATK dan Publikasi)	Rp. 1.700.000,00-
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 5.000.000,00-</b>

**Tabel 3.** Jadwal Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

No	Uraian Kegiatan	Minggu				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan surat izin melaksanakan PKM dari LPPM	X				
2	Persiapan sarana lokasi penyuluhan	X				
3	Pencetakan bahan penyuluhan		X			
4	Kegiatan penyuluhan			X		
5	Diskusi masalah dan pengatasan		X	X		
6	Resume hasil penyuluhan		X	X	X	
7	Pelatihan pembukuan dan pemasaran sederhana				X	
8	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan PKM				X	
9	Publikasi ke berbagai media cetak, <i>on line</i> dan video				X	
10	Pembuatan draft artikel prosiding dan seminar hasil Pengabdian				X	
11	Pembuatan laporan akhir					X

12	Penulisan artikel dan publikasi PKM					X
----	-------------------------------------	--	--	--	--	---

## B. Dokumentasi

Dalam kegiatan ini, kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang hadir pada kegiatan kami. Pemaparan materi dilakukan melalui PowerPoint yang dipresentasikan di depan peserta PKM. Selain itu, materi dalam bentuk hardcopy juga dibagikan kepada peserta sebagai pegangan dan memudahkan membaca kembali materi yang dijelaskan. Menjelaskan tentang makanan dan kandungannya. Menjelaskan cara memilih makanan bernilai gizi dan nutrisi yang baik dan sehat. Memberikan kesempatan peserta untuk bertanya melalui sesi tanya-jawab serta ikut berpartisipasi dalam penyuluhan makanan sehat.



**Gambar 1.** Dokumentasi saat pemaparan materi tentang DAGUSIBU.

## 4. KESIMPULAN

Penyuluhan pengelolaan obat DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan, Buang) pelaksanaan sosialisasi sebagai salah satu program pengabdian berjudul “DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di desa bingkak dapat meningkatkan pengetahuan warga Desa Bingkat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan yang telah memfasilitasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes. (2013). Pokok-pokok hasil riset kesehatan dasar, kemenkes, RI. Galato. D.. Luciana M.G., Graziella M.A.(2009). Responsible self- medication: review of the process of pharmaceutical attendance, *Brazilian Journal of pharmaceutical Sciences*, 4(5), 625-670.
- Djuria, R.F.(2018). Peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU terhadap kader gerakan keluarga sadar obar (Gkso) desa Tanjung Gunung Bangka Tengah. *Jurnal kesehatan poltekes Pangkal Panjang*, 6(1), 33-38.
- Indonesia, D. R. (2009). *Panduan Pengajaran Proposal Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas*. Jakarta:universitas Indonesia: books panduan.
- Indonesia, P. R. (2002). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Penembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. pemerintahan RI.
- Lestary H.,L. Susyanty. Hermawan, Y. Yuniar, I.D. Sari, Rosit, Sugiharti Khadijah (2013). Pokok-pokok Hasil Riset Dasar Provinsi Jawa Barat.
- Masyarakat, D. P. (2013). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX*. Semarang: books research.
- Nugroho, A. (2009). Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi. *Pengabdian Masyarakat*, 50-62.
- Rikomah, S. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51-55.